

Ahmadiyah dan Pengaruhnya di Dunia Barat Modern

Ahmad Syarif Hidayatullah Galib, Hasaruddin, Hamzah Harun Al Rasyid
UIN Alauddin Makassar, UIN Alauddin Makassar, UIN Alauddin Makassar
ahmadsyarifgarib@gmail.com, hasaruddin@uin-alauddin.ac.id, hamzahharun62@gmail.com

Abstrak

Kemunculan aliran-aliran baru pasca meninggalnya nabi Muhammad saw. merupakan wujud dari perkembangan arus pemikiran manusia dari masa ke masa. Munculnya aliran kepercayaan seringkali diawali dari sebuah gerakan-gerakan yang ingin berusaha melakukan rekonstruksi terhadap ajaran yang dinilai konvensional dan normatif dalam sebuah agama atau kepercayaan, Ahmadiyah merupakan satu dari banyak gerakan pembaharuan pemikiran Islam yang lahir pasca wafatnya nabi Muhammad saw. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan mendeskripsikan dan mengkonstruksi data yang diperoleh dari berbagai sumber bacaan baik berupa jurnal maupun buku-buku yang berkaitan dengan perkembangan Ahmadiyah dan pengaruhnya di dunia barat modern. Ahmadiyah merupakan salah satu gerakan pemikiran yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad pada 1898 di Punjab, India. Ahmadiyah meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad telah menerima wahyu sebagai *al-masih* dan *al-mahdi* bahkan sebagai nabi bagi kaum muslimin. Hal tersebut tentunya mendapatkan reaksi yang keras dikalangan muslim sebab pengakuan tersebut berbanding jauh dengan pemahaman yang telah dipahami oleh mayoritas muslim sejak dulu. Namun, terlepas dari paham-paham jama'ah Ahmadiyah yang berbanding terbalik dengan mayoritas muslim, Jama'ah Ahmadiyah telah banyak memberikan andil dalam upaya mengenalkan Islam sebagai agama yang jauh dari anggapan ekstrim yang selama ini dipahami oleh masyarakat barat, bahkan tidak sedikit masyarakat di dunia barat yang berbondong-bondong masuk Islam dengan paham Ahmadiyah.

Keywords: *Ahmadiyah, Perkembangan, Barat*



PENDAHULUAN

Rasulullah telah bersabda: “Perbedaan diantara umatku adalah rahmat”. Kemunculan aliran-aliran baru pasca meninggalnya nabi Muhammad saw. merupakan wujud dari perkembangan arus pemikiran manusia dari masa ke masa. Munculnya aliran kepercayaan seringkali diawali dari sebuah gerakan-gerakan yang ingin berusaha melakukan rekonstruksi, inovasi, dan lain sebagainya terhadap ajaran-ajaran yang dinilai konvensional dan normatif baik itu dalam sebuah agama atau kepercayaan.

Disisi lain, Indonesia merupakan negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia. Sehingga agama di kalangan masyarakat Indonesia sangat penting bahkan menjadi tuntunan dalam aktifitas keseharian sebagai masyarakat religius. sebagaimana Geertz menyebut bahwa agama merupakan pola untuk melakukan tindakan sehingga mengejawantah dalam kehidupan sehari-hari (Sutiyono 2010). Ahmadiyah, merupakan salah satu gerakan pemikiran yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad pada 1898 di Punjab, India. MGA merasa telah menerima wahyu sebagai *al-masih* dan *al-mahdi* bahkan sebagai nabi bagi kaum muslimin. Hal tersebut tentunya mendapatkan reaksi yang keras dikalangan muslim sebab pengakuan MGA berbanding jauh dengan pemahaman yang telah

dipahami oleh mayoritas muslim sejak dulu. Akibatnya Ahmadiyah mendapat banyak hambatan dalam perkembangannya terkhusus di Indonesia. Pemberitaan terkait persekusi yang dilakukan kepada warga Ahmadiyah sudah seringkali kita dapatkan baik di media lokal dan nasional. Hal ini berbanding terbalik dengan perkembangan Ahmadiyah di dunia barat, dimana Ahmadiyah dapat berkembang dengan baik khususnya di eropa.

Oleh sebab itu, penulis merasa penting untuk menelusuri lebih dalam lagi tentang Ideologi Ahmadiyah, memaparkannya secara objektif- deskriptif. Dari penulisan ini, diharapkan ditemukan suatu pemahaman yang komprehensif mengenai Ahmadiyah Qadiyaniyah, baik dari segi perkembangan maupun pengaruhnya di dunia barat secara khusus, sehingga masyarakat tidak mudah untuk mengklaim atau mencap suatu aliran sebagai aliran yg sesat. Begitupula keinginan untuk mempelajari secara objektif suatu aliran tertentu sebelum menilai dan mengambil sikap terhadap aliran tersebut adalah salah satu cara yang diharapkan dalam sistem berpikir demokratis dimana perbedaan paham, aliran, dan tafsir dikelola dengan cara membangun budaya dialogis bukan budaya kekerasan.

METODE

Metode yang digunakan adalah deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan dan mengkonstruksi data yang diperoleh dari berbagai sumber bacaan baik berupa jurnal maupun buku-buku yang berkaitan dengan perkembangan Ahmadiyah dan pengaruhnya di dunia barat modern. Setelah itu, data dan temuan dianalisis kemudian dideskripsikan dalam bentuk deskripsi, kata-kata sehingga menjadi pembahasan dan temuan.¹

HASIL DAN DISKUSI

Sejarah Berdirinya Ahmadiyah

Berdirinya Jemaat Ahmadiyah ini sebagai salah satu organisasi dalam Islam di India tidak dapat dipisahkan dari negara organisasi ini dilahirkan. Sebab Jemaat Ahmadiyah sendiri didirikan pada situasi di mana keadaan umat Islam India pada saat itu sedang mengalami kemerosotan, baik dalam bidang politik, sosial, agama, maupun moral moral. Terutama setelah kejadian pemberontakan Munity tahun 1857 dimana negara Inggris menjadikan India sebagai salah satu koloninya yang terpenting di Asia. Di tengah-tengah kondisi umat Islam seperti itulah Ahmadiyah lahir. Kelahiran Ahmadiyah juga tidak dapat dipisahkan oleh sosok pendirinya yaitu Mirza Ghulam Ahmad yang mengaku telah diangkat Allah swt sebagai *al-Mahdi* dan *al-Masih* sehingga Mirza Ghulam Ahmad merasa memiliki tanggung jawab moral untuk memajukan Islam dengan memberikan interpretasi-interpretasi yang baru terhadap ayat-ayat Alquran sesuai dengan tuntunan zaman dan wahyu yang telah dianugerahkan Allah swt kepadanya. Hal tersebut dilakukan oleh Mirza Ghulam Ahmad sebagai reaksi terhadap gencarnya serangan kaum misionaris Kristen dan propaganda Hindu terhadap umat Islam di India pada saat itu.²

Mirza Ghulam Ahmad sebagai pendiri gerakan Ahmadiyah dilahirkan pada 13 Februari 1835 di desa Qadian, sebuah desa di daerah Punjab India. Ayahnya bernama Mirza Ghulam Murtada dan ibunya bernama Ciragh Bibi, kakeknya bernama Mirza Atha' Muhammad ibn Mirza Gul Muhammad, merupakan tokoh terkenal dari keturunan bangsawan di daerahnya. Jika dirunut dari silsilah keluarganya bahwa kakeknya Mirza Ghulam Ahmad adalah keturunan Haji Barlas, raja Qesh.³

Sejak kecil Mirza Ghulam Ahmad telah banyak mendapatkan pendidikan secara privat dari beberapa gurunya, antara lain : Fazal Ilahi yang mengajarkan Alquran dan beberapa kitab berbahasa Persi, Fazal Ahmad yang mengajarkannya kitab nahwu sarf, dan beberapa guru lainnya, serta pendidikan yang didapatkan langsung dari Ayahnya terkait ilmu ketabiban yang memang seorang tabib yang pandai. Ia juga pernah bekerja sebagai pegawai di pemerintahan Inggris di Sialkot dengan penghasilan yang cukup lumayan, di samping bekerja ia masih sempat membaca dan mempelajari kitab-kitab tafsir dan hadist.

Mirza Ghulam Ahmad tumbuh menjadi sosok yang gemar menulis, banyak tulisannya muncul diberbagai

¹ Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2017)

² Iskandar Zulkarnain, Gerakan Ahmadiyah di Indonesia, (Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara, 2005).

³ Mirza Ghulam Ahmad, Al-Wasssiyat, terjemah. Tim Ahmadiyah, (Bogor : Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2000)

artikel, tulisan-tulisannya sebagai respon untuk membela ajaran Islam dari serangan-serangan orang-orang Nasrani dan kaum Arya Samaj, di beberapa media masa. Pada tahun 1880 M, Mirza Ghulam Ahmad menulis sebuah buku yang diberi judul *Barahin Ahmadiyah*, buku tersebut berisikan penjelasan-penjelasan terkait keunggulan ajaran Islam dan kemuliaan serta ketinggian Alquran dibandingkan agama Nasrani, Hindu, Arya Samaj, dan agama-agama lainnya. Hal tersebut sontak menimbulkan pro-kontra di kalangan umat beragama di India, pihak yang pro tentunya umat muslim India dan yang kontra adalah kalangan non-muslim yang menimbulkan polemik dan perdebatan sengit, antara Mirza Ghulam Ahmad dengan tokoh-tokoh agama, khususnya umat Hindu Brahma Samaj, Arya Samaj, dan Nasrani.⁴

Buku *Barahin Ahmadiyah* ini diantaranya berisi pendakwaan dan pengakuan Mirza Ghulam Ahmad sebagai seorang mujaddid. Sehingga pada tahun 1883 Mirza Ghulam Ahmad sangat populer dari kalangan umat Islam, banyak umat Islam yang berkeinginan melakukan bai'at (janji setia) menjadi muridnya, tetapi Mirza Ghulam Ahmad menolak dengan dalih belum mendapatkan ilham dari Allah swt untuk dapat menerima bai'at dari orang-orang. Beberapa tahun berikutnya, Mirza Ghulam Ahmad mendapatkan ilham dari Allah untuk mengambil bai'at, tepatnya 23 Maret 1889 sebanyak 40 orang melakukan bai'at pertama di tangan Mirza Ghulam Ahmad. Saat itulah ia dinyatakan sebagai peletak dasar berdirinya organisasi al-Jama'ah al-Islamiyah al-Ahmadiyah (Jamaah Islam Ahmadiyah).⁵

Pada tahun yang sama Mirza Ghulam Ahmad mengaku telah menerima wahyu dalam bahasa urdu yang menyatakan bahwa bayi Isa bin Maryam telah wafat, sedangkan *al-Masih* yang dijanjikan kedatangannya di akhir zaman oleh Nabi Muhammad adalah dirinya. Dari pernyataan tersebut, maka gemparlah seluruh umat beragama di India pada saat itu, baik kalangan non-muslim maupun muslim di India. Sehingga pada saat itu Mirza Ghulam Ahmad mulai mendapat banyak kecaman terkhusus dari umat muslim.⁶

Pada tanggal 20 Mei 1908 Mirza Ghulam Ahmad jatuh sakit. Berbagai jenis penyakit yang bersarang ditubuhnya selama puluhan tahun telah membuat kondisi kesehatannya sangat kritis dan sehari kemudian tepatnya pada tanggal 26 Mei 1908M, Mirza Ghulam Ahmad menghembuskan nafas yang terakhir, dan dikebumikan di Qadian pada tanggal 27 Mei 1908 M.⁷

Paham-Paham Ahmadiyah

1) Paham Kenabian

Mirza Ghulam Ahmad diyakini sebagai seorang Nabi oleh pengikutnya. Sebab dalam pandangan Jama'ah Ahmadiyah, terdapat tiga kategori kenabian, yaitu, *Pertama, Nabi Shahib as-Syari'ah* dan *Mustaqil*. *Nabi Shahib as-Syari'ah* merupakan nabi yang membawa syaria'at atau hukum-hukum Islam untuk umat manusia. Sedangkan nabi *Mustaqil* dalam pandangan Jama'ah Ahmadiyah adalah hamba Allah swt yang menjadi nabi dengan tidak mengikuti nabi sebelumnya dan membawa syari'ah sendiri, sebagaimana nabi Musa a.s. diangkat menjadi nabi bukan atas dasar mengikuti nabi sebelumnya dan membawa kitab taurat. Begitu pula nabi Muhammad saw. Nabi seperti ini disebut sebagai nabi tasyri' dan mustaqil sekaligus.

Kedua, Nabi Mustaqil Ghair at-Tasyri', yakni hamba Allah swt yang diangkat menjadi nabi dengan tidak mengikuti nabi sebelumnya, namun tidak membawa syari'at baru, dalam artian ia bertugas untuk melanjutkan syari'at yang telah dibawa oleh nabi sebelumnya. seperti, nabi Harun a.s. nabi Daud a.s. nabi Zakaiyah a.s. dan nabi Yahya a.s. semuanya menjadi nabi langsung (mustaqil), tidak karena hasil mengikuti para nabi yang mendahuluinya. Namun mereka diangkat oleh Allah swt menjadi nabi dan ditugaskan menjalankan syari'at nabi sebelumnya yaitu nabi Musa a.s. yang ada dalam kitab Taurat.

Ketiga, Nabi Zhili Ghair at-Tasyri'i, yakni hamba Allah swt yang mendapatkan anugerah dari Allah swt menjadi nabi disebabkan kepatuhannya terhadap nabi sebelumnya dan tidak membawa syari'at baru melainkan menjalankan syari'at yang telah dibawah oleh nabi sebelumnya. Karena itu, tingkatannya berada dibawah kenabian nabi *Shahib as-Syari'ah* dan *Mustaqil* serta nabi *Mustaqil Ghair at-Tasyri'*, Jama'ah Ahmadiyah meyakini bahwa Mirza

⁴ Asep Burhanudin, Ghulam Ahmad: Jihad Tanpa Kekerasan. (Yogyakarta, Lkis Pelangi Aksara, 2005)

⁵ Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Suvenir Peringatan Seabad Gerhana Bulan dan Gerhana Matahari Ramadhan 1894-1994 (Parung : JAI, 1994), 3

⁶ M. Fadlil Said an-Nadwi, Ahmadiyah sekte atau agama baru, (Tuban : Pustaka Langitan, 2006)

⁷ Abdul Halim Mahally, Benarkah Ahmadiyah Sesat, (Jakarta: PT Cahaya Kirana Rajasa, 2006), 34.

Ghulam Ahmad termasuk kedalam golongan nabi *Zhili Ghair at-Tasyri'i* yang mendapatkan anugerah dari Allah swt untuk menjalankan syari'at Nabi Muhammad SAW.⁸

Jama'ah Ahmadiyah memahami, hanya nabi-nabi yang membawa syari'at saja yang sudah berakhir sebab pintu kenabian telah tertutup bagi nabi yang membawa syari'at, adapun nabi-nabi yang tidak membawa syari'at akan terus berlangsung. Ahmadiyah meyakini bahwa nabi *Zhili Ghair at-Tasyri'i* akan terus berlangsung dengan syarat dari seorang *ummati*, yakni seorang pengikut nabi Muhammad saw.⁹ Ahmadiyah menggunakan istilah nabi *zhili* atau *buruzi* yang memiliki arti nabi bayangan. sebab nabi ini merupakan bayangan dari nabi sebelumnya sehingga kehadirannya untuk lebih menguatkan syari'ah yang dibawa oleh nabi sebelumnya, olehnya ajaran-ajaran yang dibawanya mengikut pada ajaran yang telah dibawa oleh nabi sebelumnya. Karena kaptuhannya terhadap nabi sebelumnya, maka pada akhirnya ia menjadi bayangan atau cermin dari nabi yang diikutinya. Nabi *zhili* atau *buruzi* ini diangkat oleh Tuhan. Selain menyebut dengan istilah nabi *zhili* atau *buruzi*, ahmadiyah menyebutnya dengan nabi *ummati*, nabi *majazi*, dan nabi *kiasan*.¹⁰

Pandangan Ahmadiyah tentang khatam an-Anabiyyin bahwa menurut mereka, berita akan datangnya kembali nabi Isa a.s sebagaimana diriwayatkan dari hadist-hadist shahih adalah jelas, sekalipun nabi Isa a.s tidak membawa syaria'at baru, dan bahkan ia harus mengikuti syari'at nabi Muhammad saw. Namun dia tetap sebagai nabi *zhili* atau *buruzi*. Sehingga, kata khatam an-nabiyyin dalam al-Qur'an tidak dapat diartikan sebagai "penutup para nabi" namun diartikan sebagai nabi yang paling mulia dari para nabi. Pendapat Ahmadiyah dilandasi bahwa kata khatam dalam pandangan ahli bahasa Arab, apabila disambung dengan suatu kaum atau kelompok maka kata tersebut memiliki makna pujian, Olehnya, makna Khatam an- Anabiyyin yang dimaksud dalam al-Qur'an hanya memiliki satu makna, yaitu semulia-mulia orang dari kaum atau golongan itu.¹¹

Dengan landasan tersebut, Jamaah Ahmadiyah memahami tidak ada lagi nabi setelah nabi Muhammad saw yang membawa syari'at yang baru. Sebab Jika yang datang kelak adalah nabi Isa a.s, yang sebelumnya sudah menjadi nabi maka yang demikian ini tidak akan dapat mematahkan pembuktian ini. Oleh karena itu, kata Khatam an-Anabiyyin tidak dapat diartikan "akhir para nabi". Mirza Ghulam Ahmad menjelaskan mengenai khatam an-nubuwwah sebagai berikut :¹²

"Dengan sungguh-sungguh saya percaya bahwa Nabi Muhammad saw adalah Khatam an- Anabiyyin. Seorang yang tidak percaya bahwa Rasulullah saw Khatam an- Anabiyyin maka dia adalah orang yang tidak beriman dan berada diluar lingkungan Islam. Inti dari kepercayaan adalah La Ilaha Illallah, Muhammad Rasulullah"

Kepercayaan ini yang menjadi pegangan Ahmadiyah dalam hidup dan kepada Allah SWT dengan Rahmat dan Karunia-Nya berpegang sampai akhir hayat bumi ini. Junjungan dan penghulu Ahmadiyah, Nabi Muhammad SAW adalah khatam an-nabiyyin dan khair al-mursalin, yang termulia diantara para nabi. Ahmadiyah memandang Rasulullah saw sebagai khatam an-nabiyyin dengan kedudukan yang paling luhur dalam segala hal. Sebab, Ahmadiyah tidak melihat adanya kelebihan dari makna "penutup atau Penghabisan" dari segi masa maupun waktu. Tetapi khatam an- nabiyyin diyakini Ahmadiyah sebagai pmarabat yang paling luhur yang dimiliki oleh nabi Muhammad saw melebihi yang lain.¹³ Menurut jama'ah Ahmadiyah makna terkait Khatam an-Nabiyyin yang populer dikalangan muslim tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan dalam ayat al-Qur'an dan sebab tidak menunjukkan kemuliaan serta keagungan nabi Muhammad saw seperti kemuliaan dan keagungan yang diisyaratkan oleh ayat tersebut.¹⁴

Terkait dengan kenabian Mirza Ghulam Ahmad, terjadi perbedaan mendasar antara aliran Qadian dan Lahore. Dalam pandangan Ahmadiyah Lahore, yang di Indonesia tergabung dalam Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI). Mirza Ghulam Ahmad bukanlah sebagai Nabi, melainkan sebatas mujaddid (pembaharu). Akan tetapi ia

⁸ Sinar Islam, No. 4 Tahun VI, April 1956

⁹ Iskandar Zulkarnain, Gerakan Ahmadiyah di Indonesia, (Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara, 2005)

¹⁰ Syafi R Batuah, beberapa persoalan Ahmadiyah. (Jakarta: Sinar Islam, 1978)

¹¹ Muhammad Shadiq H.A., Analisa tentang Khatam an-Nabiyyin, (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1996)

¹² Iskandar Zulkarnain, Gerakan Ahmadiyah di Indonesia, (Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara, 2005).

¹³ Iskandar Zulkarnain, Gerakan Ahmadiyah di Indonesia, (Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara, 2005).

¹⁴ Hazrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, Apakah Ahmadiyah itu? (jakarta: Pengurus Besar Jema'at Ahmadiyah Indonesia, 1974)

mempunyai persamaan dengan Nabi dalam hal ia (al-Mahdi) yakni menerima wahyu dari Allah swt. Oleh sebab itu dalam akidah Ahmadiyah Lahore secara tegas menyatakan bahwa percaya kepada Ghulam Ahmad sebagai al-Mahdi dan al-Masih, bukanlah termasuk rukun iman, maka orang yang mengikarinya tidak dapat dikatakan kafir.

Sedangkan menurut paham Ahmadiyah Qadian yang di Indonesia tergabung dalam Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI). Meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad itu adalah al-Mahdi al-Mau'ud (al-Mahdi yang dijanjikan) sebagai seorang nabi dan rasul yang diangkat oleh Allah swt, sehingga wajib diyakini dan dipatuhi perintahnya. Sekalipun terdapat persamaan yaitu, mereka sepakat tentang berakhirnya Nabi Shahib Asy Syariah dan Mustaqil sesudah Nabi Muhammad saw.¹⁵

2) Pewahyuan

Jama'ah Ahmadiyah, meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah sosok *al-Mahdi* yang tidak dapat dipisahkan dengan *al-Masih*, sebab dalam pandangan Ahmadiyah al-Mahdi dan al-Masih merupakan satu sosok atau pribadi yang sama, dalam hal ini telah diturunkan Allah swt dalam sosok Mirza Ghulam Ahmad. *Al-Masih* seperti yang diberitahukan dalam hadis shahih, akan turun kembali ke dunia dan dia adalah seorang Nabi yang ditugaskan oleh Allah untuk membunuh Dajjal di akhir zaman. Itulah sebabnya kemahdian Ahmadiyah tidak dapat dipisahkan dengan masalah pewahyuan. Wahyu yang disampaikan kepada al-Mahdi adalah untuk menginterpretasikan Alquran sesuai dengan ide pembaharuannya.¹⁶

Sehingga dalam hal pewahyuan Ahmadiyah meyakini bahwa pintu wahyu akan terus terbuka meskipun tidak lagi ada syari'at yang akan diturunkan. Dengan demikian Ahmadiyah mempercayai bahwa wahyu akan datang terus-menerus setelah nabi Muhammad saw wafat.

3) *Al-Masih* dan *Al-Mahdi*

Pembahasan terkait *al-Mahdi* dan *al-Masih* dalam pandangan Ahmadiyah merupakan hal yang fundamental. Ahmadiyah memahami bahwa ajaran terkait *al-Mahdi* tidak dapat dipisahkan dari masalah kedatangan isa *al-Masih* diakhir zaman. Hal ini diakrenakan *al-Mahdi* dan *al-Masih* merupakan satu pribadi yang telah dijanjikan kedatangannya oleh Allah swt yang ditugaskan untuk membunuh Dajjal dan mematahkan tiang salib, yakni mematahkan argumen-argumen agama nasrani dengan bukti-bukti yang meyakinkan serta menunjukkan tentang kebenaran Islam.¹⁷ Selain itu, ia juga bertugas untuk menegakkan syari'at nabi muhammad saw sesudah kemorosotan yang dihadapi umatnya dalam kehidupan beragama¹⁸

Dasar yang Ahmadiyah gunakan mengenai kedatangan al-Mahdi dan al-masih yang dijanjikan adalah sabda Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dari ibnu Bukair, dari al-Laits dari Yunus, dari ibnu Syihab, dari Nafi' Maulana Abi Qatadah al-Anshari, dari Abu hurairah. "Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah SAW., bersabda "Bagaimanakah (sikap) kamu sekalian apabila Ibnu Maryam datang (bersamamu), sedangkan imammu berasal dari kalanganmu".¹⁹

Kata imammu dalam pandangan Ahmadiyah, berasal dari kalangamu menunjukkan arti seseorang yang akan datang adalah berasal dari umat Islam sendiri. Terjemahannya, bukan seorang imam yang datang dari luar umat Islam, misalnya dari bani Israil. Dengan demikian, Ahmadiyah meyakini al-Masih yang akan datang diakhir zaman itu bukanlah nabi Isa a.s. yang telah wafat, melainkan seorang muslim yang mempunyai perangai atau sifat-sifat seperti nab Isa a.s. sehingga *al-masih* yang dijanjikan adalah Mirza Ghulam Ahmad.

Berdasarkan hadis diatas, menurut Ahmadiyah, seluruh umat Islam, baik Syi'ah maupun Sunni sepakat bahwa Ibnu Maryam (al-Masih) akan datang kembali. Akan tetapi paham mereka berbeda-beda. Mengenai turunnya al-Masih, kaum muslim berpendapat bahwa al-Masih yang akan datang pada akhir zaman itu adalah ibnu maryam as yang diutus kepada bani Israil, dan sekarang ini dianggap masih hidup di langit. Pada hari akhir nanti dia akan turun ke dunia dengan dibantu oleh imam Mahdi. Keduanya akan berperang selama musuh-musuh Islam belum mati atau sebelum mereka memeluk agama Islam. Jama'ah Ahmadiyah memahami hadis- hadis nabi tentang

¹⁵ A. Fajar Kurnia, Teologi Kenabian Ahmadiyah, (Jakarta : PT. Wahana Semesta Intermedia, 2008)

¹⁶ Iskandar Zulkarnain, Gerakan Ahmadiyah di Indonesia, (Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara, 2005).

¹⁷ Mizra Basyiruddin Mahmud Ahmad, Invitation to Ahmadiyah (London, Boston and Henely. Routledge dan Keagen Paul Ltd, 1980).

¹⁸ S. Ali Yasir, Gerakan Pembaharuan dalam Islam (Jilid I,II,III; Yogyakarta: PP. Yayasan Perguruan Islam Republik Indonesia, 1978)

¹⁹ Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Juz III, Bab Turunnya Isa bin Maryam, (Beirut: Alam al-Kutub,t.t)

turunnya al-masih merupakan bentuk kiasan. Mereka memahami bahwa Isa al-masih (nabi Isa) Ibnu Maryam yang diutus kepada Bani Israil telah wafat secara wajar dalam usia lanjut.²⁰

Dalam pandangan Ahmadiyah, al-Masih yang dijanjikan kedatangannya bukanlah pribadi Nabi Isa as yang diutus kepada Bani Israil, melainkan salah seorang umat nabi Muhammad saw yang memiliki persamaan dengan nabi Isa al-Masih as. Dengan demikian, tokoh itu pula yang disebut al-Mahdi. Jadi, al-Masih dan al-Mahdi itu satu tokoh yang sama, Hal tersebut berbeda dengan pandangan yang dikenal oleh umat Islam secara umum bahwa *al-Mahdi* dan *al-Masih* merupakan dua tokoh yang berbeda, yaitu Imam Mahdi dan Nabi Isa as. Imam Mahdi merupakan tokoh laki-laki dari keturunan *Ahlul Bait* (keturunan nabi Muhammad saw) yang akan muncul diakhir zaman dan menegakkan agama Islam serta akan membantu Isa al-Masih as yang turun ke dunia untuk membunuh Dajjal.

Pengaruh Ahmadiyah di Dunia Barat Modern

Perkembangan Jama'ah Ahmadiyah sangat bergantung pada paham keagamaan tradisional di sebuah wilayah, situasi politik serta peraturan perundang-undangan yang ditetapkan di wilayah tersebut. Misalnya, jika di sebuah wilayah terdapat paham Wahabi yang lebih dominan, maka seringkali jama'ah Ahmadiyah akan mendapatkan banyak tantangan. Sebaliknya, jika suatu wilayah menganut kebebasan dalam beragama, pluralisme serta menjunjung tinggi HAM, maka jama'ah Ahmadiyah hampir-hampir tidak menghadapi tantangan yang berarti sebab jama'ah Ahmadiyah lebih leluasa dalam mengembangkan pemahamannya di wilayah tersebut. Penentangan terhadap jama'ah Ahmadiyah juga bisa terjadi di negara yang berpenduduk mayoritas Muslim. Indonesia misalnya, Jama'ah Ahmadiyah tidak mengalami perkembangan yang signifikan apabila ditinjau dari lamanya organisasi ini telah berdiri dan jika dibandingkan dengan organisasi keagamaan lain, seperti NU dan Muhammadiyah, yang sama-sama lahir di awal abad kedua puluh. Hal ini disebabkan oleh beberapa ajaran yang diyakini Ahmadiyah jauh berbeda dengan keyakinan mayoritas Islam di Indonesia.

Hal ini berbanding terbalik dengan negara-negara yang berpenduduk minoritas Islam yang seringkali menjunjung tinggi kebebasan dalam beragama, HAM serta pluralisme yang relatif lebih gampang diterima oleh masyarakat sehingga dapat lebih mudah berkembang. Hal tersebut dapat kita lihat di dunia Barat seperti di Eropa dan Amerika yang menjunjung tinggi kebebasan beragama, HAM, pluralisme. Penentangan masyarakat Barat lebih kepada kebenciannya terhadap Islam, hal itu disebabkan karena mereka menganggap Jemaat Ahmadiyah adalah Islam sebagaimana yang mereka pahami bahwa Islam merupakan agama ekstrim yang melahirkan teroris. Namun, berkat dakwah yang disampaikan jama'ah Ahmadiyah secara rasional, lambat laun banyak dari masyarakat Barat yang mulai memahami Islam dan tidak sedikit pula yang pada akhirnya masuk Islam.

Program-program penyebaran Islam ke seluruh dunia sebagai bentuk pelayanan kepada umat manusia dalam bentuk dakwah menuju jalan Allah swt menjadi landasan serta prioritas utama bagi jama'ah Ahmadiyah. Program-program tercerminkan dalam upaya jama'ah Ahmadiyah berupa pengiriman mubaligh-mubaligh ke mancanegara, mendirikan rumah sakit dan universitas, penerjemahan al-Quran dan tafsirnya kedalam 100 bahasa di dunia, pembangunan mesjid, pembangunan sarana dakwah Islam dan lain sebagainya.²¹

Jemaat Ahmadiyah yang saat ini bemarkas di London dipimpin oleh Khalifah Mirza Masroor Ahmad sangat gencar membangun mesjid di belahan dunia seiring dengan makin bertambahnya anggota Jemaat Ahmadiyah. Setelah berhasil membangun Mesjid Nashr di Oslo, Norwegia, yang merupakan mesjid terbesar di kawasan Skandinavia pada September 2011.

Maria Macleod, anggota parlemen untuk Brentford dan Isleworth, Inggris, memuji peran Ahmadiyah dalam memperjuangkan perdamaian saat peresmian Mesjid Baitul Wahid yang terletak di Feltham, London. Tak hanya Macleod, anggota parlemen untuk Feltham dan Heston, Seema Malhotra, juga menilai bahwa Jemaat Ahmadiyah merupakan sebuah contoh komunitas (keagamaan) yang berjuang demi perdamaian dan sangat baik untuk dijadikan contoh.

Kegiatan-kegiatan sosial Jemaat Ahmadiyah juga mendapat respon yang baik di kalangan masyarakat di Inggris. Menteri Bidang Kemasyarakatan Inggris, Andrew Stunnell, memuji program Muslim for Life dengan salah satu agendanya donor darah. Stunnell berpendapat bahwa apa yang dilakukan Jemaat Ahmadiyah adalah salah satu

²⁰ Maulana Muhammad Ali, *The Founder of The Ahmadiyya Movement*, (Network CA, USA: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam, Lahore Inc., 1984)

²¹ DARSUS Volume VII, Nomor 8, Edisi Oktober 2012

komitmen dan bentuk pengabdian kepada negara. Bagi Jemaat Ahmadiyah, dengan slogan Love for All Hatred for None, menyumbangkan darah merupakan salah satu upaya dan komitmen menyelamatkan nyawa manusia, dan kegiatan ini merupakan bagian dari realisasi iman. Menyumbangkan darah adalah simbol dari memberikan sumber kehidupan bagi kemanusiaan. Peran yang tidak kalah penting yang dilakukan Jemaat Ahmadiyah adalah meluruskan stigma negatif masyarakat barat atas Islam. Sebagaimana diketahui, barat memandang Islam tidak lebih dari agama teroris dan membolehkan tindakan kekerasan. Bahkan di barat saat ini, terutama pasca penyerangan gedung WTC pada 11 September 2001, agama yang paling banyak disalahpahami dan menjadi sorotan publik adalah agama Islam.²²

Di Jerman hampir setiap hari media massa memberitakan seputar dunia Islam yang sebagian besar pemberitaannya adalah mengkritik ajaran Islam yang dianggap bar-bar dan primitif. Jemaat Ahmadiyah mencoba meluruskan pemahaman yang keliru tersebut dengan cara, diantaranya, menyebarkan spanduk yang berisi ajaran Islam yang sebenarnya di tempat-tempat strategis, seperti di halte bis, stasiun, telepon umum dan lain-lain. Aksi ini cukup menarik perhatian masyarakat dan media massa setempat dan mampu merubah opini Jerman terhadap Islam.

Upaya memperkenalkan pemahaman Islam yang sebenarnya kepada masyarakat barat juga terlihat ketika Jemaat Ahmadiyah Kanada meluncurkan sebuah program Tour Dakwah berskala nasional yang berjudul "Qur'an Open House". Hingga saat ini program ini telah menjangkau 254 kota di Kanada dan telah dikunjungi lebih dari 1,3 juta orang. Dalam acara tersebut masyarakat Kanada banyak tercerahkan dari penjelasan-penjelasan Jemaat Ahmadiyah tentang apa itu Islam, terutama masalah hukum Islam yang mereka anggap tidak manusiawi dan ketinggalan zaman, dan masalah jihad. Selama ini masyarakat barat memahami jihad adalah perang suci ala Islam untuk meraih surga yang dilakukan dengan segala macam cara, termasuk bom bunuh diri.

Khalifah saat ini, Mirza Masroor Ahmad menetap di Inggris dan berperan sebagai pemimpin rohani dan administrasi organisasi. Di bawah kepemimpinan Khilafah, Jamaah Muslim Ahmadiyah telah membangun lebih dari 16.000 masjid, 600 sekolah, dan 30 rumah sakit. Ahmadiyah telah menerjemahkan Al-Qur'an ke lebih dari 70 bahasa.

KESIMPULAN

Ahmadiyah merupakan aliran dalam Islam ,yang didirikan pada abad ke-19 oleh Mirza Ghulam Ahmad(1835-1908) adalah seorang yang mendakwahkan diri sebagai Imam Mahdi dan Al-Masih yang ditunggu kedatangannya oleh umat Muslim. *Kedua*, Paham memiliki beberapa ajaran pokok yang diantaranya terkait kenabian, wahyu serta al-masih dan al-mahdi yang secara umum jauh berbeda dengan apa yang dipahami oleh mayoritas muslim secara umum. *Ketiga*, Jamaah Muslim Ahmadiyah telah banyak memberikan andil dalam upaya mengenalkan Islam sebagai agama yang jauh dari anggapan ekstrimis yang selama ini dipahami oleh masyarakat barat, bahkan tidak sedikit masyarakat di dunia barat yang berbondong-bondong masuk Islam dengan paham Ahmadiyah. Jama'ah Ahmadiyah juga memiliki berbagai model program untuk menunjang misi mereka dalam mendakwahkan Islam Ahmadiyah diantaranya, telah membangun lebih dari 16.000 masjid, 600 sekolah, dan 30 rumah sakit. Ahmadiyah telah menerjemahkan Al-Qur'an ke lebih dari 70 bahasa.

REFERENSI

Ahmad Mizra Basyiruddin Mahmud, Invitation to Ahmadiyah London, Boston and Henely. Routledge dan Keagen Paul Ltd, 1980

Ahmad, Hazrat Mirza Bashiruddin Mahmud, Apakah Ahmadiyah itu? jakarta: Pengurus Besar Jema'at Ahmadiyah Indonesia, 1974.

Ahmad, Mirza Ghulam, Al-Wasssiyat, terjemah. Tim Ahmadiyah, Bogor : Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2000

Ali, Maulana Muhammad, The Founder of The Ahmadiyya Movement, Newark CA, USA: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam, Lahore Inc., 1984.

al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Juz III, Bab Turunnya Isa bin Maryam, Beirut: Alam al-Kutub,t.t.

²² DARSUS Volume VIII, Nomor 10, Edisi Desember 2013

- Burhanudin, Asep, Ghulam Ahmad: Jihad Tanpa Kekerasan. Yogyakarta, Lkis Pelangi Aksara, 2005.
- DARSUS Volume VII, Nomor 8, Edisi Oktober 2012
- DARSUS Volume VIII, Nomor 10, Edisi Desember 2013
- Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Suvenir Peringatan Seabad Gerhana Bulan dan Gerhana Matahari Ramadhan 1894-1994. Parung : JAI, 1994.
- Kurnia, A. Fajar, Teologi Kenabian Ahmadiyah, (Jakarta : PT. Wahana Semesta Intermedia, 2008)
- Mahally, Abdul Halim, Benarkah Ahmadiyah Sesat, (Jakarta: PT Cahaya Kirana Rajasa, 2006), 34.
- al-Nadwi, M. Fadlil Said, Ahmadiyah sekte atau agama baru, (Tuban : Pustaka Langitan, 2006.
- Shadiq, Muhammad H.A., Analisa tentang Khatam an-Nabiyyin, Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1996.
- Sinar Islam, No. 4 Tahun VI, April 1956
- Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D. (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Syafi R Batuah, beberapa persoalan Ahmadiyah. (Jakarta: Sinar Islam, 1978)
- Yasir S. Ali, Gerakan Pembaharuan dalam Islam Jilid I,II,III; Yogyakarta: PP. Yayasan Perguruan Islam Republik Indonesia, 1978
- Zulkarnain, Iskandar, Gerakan Ahmadiyah di Indonesia, Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara, 2005.